

# **Orientalisme Vs Okcidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global**

*Rohanda dan Dian Nurrachman*  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD

## **Abstract**

*Imperialism and colonialism have spawned research centers that examine the parts of the world that they control. Through these centers, orientalists work to discuss, write, produce and perform the Eastern world on the stage of Western culture. Authenticity, exoticism and grandeur of the East are dismantled, stripped down, doubted and elusive. Through orientalist goggles, the East is produced as a "hybrid" form; no more pure and original East. East is used as a storage or projection of their own unfamiliar (read: the West) aspects, such as crime, moral decadence, and so on. On the other hand, the East is seen as a dazzling world of exotic and full of mystical seductions. Meanwhile, unlike the orientalism that was originally intended as a serious study of the cultures to legitimize Western colonial powers in the Eastern world, occidentalism is precisely born from the methodological problems of orientalism which is said to be objective. Whereas behind the objectivity is stored Western interests to dominate, rearrange, and control the East. Orientalism has sparked nativist intellectuals to question the validity of orientalist works in constructing Eastern stereotypes. It cannot be denied then that these two discourses - Orientalism and Occidentalism - are in a position between the clashes and the global cultural dialogue.*

**Keywords:** Orientalism, occidentalism, imperialism, colonialism, conflict, dialogue

## **Abstrak**

Imperialisme dan kolonialisme telah melahirkan pusat-pusat studi dan kajian yang menelaah belahan dunia yang dikuasainya. Melalui pusat-pusat kajian inilah, para orientalis bekerja untuk memperbincangkan,

menulis, memproduksi dan mempertunjukkan dunia Timur di atas panggung kebudayaan Barat. Keaslian, keeksotisan dan keagungan Timur dibongkar, dipreteli, diragukan dan dibuat samar-samar. Melalui kacamata orientalis, Timur diproduksi sebagai suatu bentuk “hibrida”; tidak ada lagi Timur yang murni dan orisinal. Timur dijadikan tempat penyimpanan atau proyeksi dari aspek-aspek mereka sendiri (baca: Barat) yang tidak diakuiinya, seperti kejahatan, dekadensi moral, dan lain-lain. Pada sisi lain, Timur dipandang sebagai dunia mempesonakan dari yang eksotis dan penuh dengan rayuan-rayuan mistis. Sementara itu, berbeda halnya dengan orientalisme yang sejak semula dimaksudkan sebagai kajian serius politik-budaya untuk melegitimasi kekuatan-kekuatan kolonial Barat di dunia Timur, oksidentalisme justru lahir dari problem metodologis orientalisme yang katanya obyektif. Padahal di balik keobyektifan itu tersimpan kepentingan-kepentingan Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur. Orientalisme telah memicu para intelektual nativis untuk mempertanyakan keabsahan (validitas) karya-karya para orientalis dalam membangun stereotip-stereotip ketimuran. Maka tidak dapat dipungkiri kemudian bahwa dua wacana ini — orientalisme dan oksidentalisme — berada dalam posisi di antara benturan dan dialogisme budaya global.

**Kata-kata kunci:** *orientalisme, oksidentalisme, imperialisme, kolonialisme, benturan, dialog*

## **Pendahuluan**

Secara historis, wacana orientalisme pada dasarnya adalah wacana klasik yang dapat ditelusuri kemunculannya pada masa pasca-Perang Salib yang berlangsung selama dua abad, yaitu antara 1097-1295. Namun ada pula yang mengaitkan kemunculan orientalisme bersamaan dengan munculnya imperialisme dan kolonialisme Eropa ke dunia Islam (Timur) abad XVIII Masehi, di saat melemahnya kekuasaan Daulah Usmaniyah (Turki Usmani) yang dianggap sebagai garis pemisah antara Eropa dengan negara-negara Timur. Dari sisi kesejarahan tersebut, orientalisme kemudian menjadi proyek kepentingan-kepentingan manusia yang hendak menciptakan konsep pertentangan (dikotomi) antara dua istilah; ‘superioritas’ dunia Barat (dan tentunya manusianya) dan ‘inferioritas’ dunia Timur (beserta manusianya juga). Argumen seperti ini bukannya tanpa alasan, karena muatan kepen-

tingan Barat untuk mendikotomikan dirinya dengan Timur bertujuan untuk menguasai, memanipulasi, dan bahkan memdominasi dunia Timur.

Konteks kesejarahan orientalisme (terutama imperialisme dan kolonialisme) penting diketengahkan untuk menghubungkan bagaimana wacana orientalisme itu sendiri menyebar dalam panggung pemikiran dunia. Imperialisme dan kolonialisme telah melahirkan pusat-pusat studi/kajian yang menelaah belahan dunia yang dikuasainya. Melalui pusat-pusat kajian inilah para orientalis bekerja untuk memperbincangkan, menulis, memproduksi dan mempertunjukkan dunia Timur di atas panggung kebudayaan Barat. Keaslian, keeksotisan dan keagungan Timur dibongkar, dipreteli, diragukan dan dibuat samar-samar. Melalui kacamata orientalis, Timur diproduksi sebagai suatu bentuk “hibrida”; tidak ada lagi Timur yang murni dan orisinal.

Dari proyek ‘hibridisasi’ ini, dengan bangganya Barat mendeklarasikan konsep dikotominya yang kedua, yaitu ‘Diri’ (Self) dan ‘yang Lain’ (the Others), yang sebenarnya lebih merupakan upaya paradoksal (bertentangan) dalam memandang dunia Timur. Pada satu sisi, Timur dijadikan tempat penyimpanan atau proyeksi dari aspek-aspek mereka sendiri (baca: Barat) yang tidak diakuinya, seperti kejahatan, dekadensi moral, dan lain-lain. Namun pada sisi lain, Timur dipandang sebagai dunia mempesonakan dari yang eksotis dan penuh dengan rayuan-rayuan mistis. Maka dari itu, Timur adalah “kelainan” (the Otherness) yang patut dikaji, ditelaah, dikritik, untuk kemudian direndahkan di bawah “diri” (Self)-nya.

Penggambaran seperti itulah yang secara umum dan langsung berkaitan erat dengan wacana orientalisme. Sehingga, tidak jarang hasil-hasil produksi para orientalis dalam mewacanakan dunia Timur mendapat kecaman dan kritikan pedas dari para nativis. Para nativis inilah yang selalu mengkampanyekan bahaya orientalisme sebagai bentuk penjajahan baru (the new colonialism); baru karena tidak lagi menggunakan tekanan-tekanan fisik melainkan tekanan-tekanan kultural dengan mengacak-acak pikiran, gaya hidup, pola perilaku, tatanan nilai dan norma serta yang lebih fundamental lagi: agama. Dari sinilah maka tulisan ini akan difokuskan pada perbedaan-perbedaan orientalisme dan oksiden-

talisme—meliputi pengertian, obyek kajian, proyek-proyek beserta para tokohnya.

### **Pembahasan**

Mendiskusikan ‘orientalisme’ sebagai sebuah kajian intelektual, kita tidak dapat melepaskan peran seorang intelektual Palestina berkebangsaan Amerika, Edward W. Said. Edward Said lah yang pertama kali membahas ‘orientalisme’ secara komprehensif mengenai proyeksi-proyeksi dan asumsi-asumsi Barat terhadap Timur dalam bukunya yang fenomenal sekaligus kontroversial yaitu *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. Buku ini fenomenal karena sebelum Said, belum ada seorangpun yang secara komprehensif membahas kajian ‘orientalisme’ dari sudut pandang seorang Barat dan seorang Timur sekaligus. Sedangkan buku ini kontroversial karena di dalamnya Said lebih banyak menggulirkan kritikan-kritikan yang pedas terhadap konsep-konsep Barat tentang Timur dan terhadap cara-cara bagaimana “wacana orientalis” telah melegitimasi gerakan kolonial dan kekuatan politik Barat.

Pada bab pendahuluan dalam buku ini, Said secara komprehensif merumuskan pengertian orientalisme sebagai tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, siapa saja yang mengajar, menulis, atau melakukan penelitian tentang dunia Timur, maka ia adalah seorang ‘orientalis’, terlepas apakah dia seorang ahli antropologi, sosiologi, sejarah atau filologi, atau dengan kata lain orang yang mengklaim memiliki pengetahuan (memahami) kebudayaan-kebudayaan Timur. Kedua, ‘orientalisme’ adalah suatu gaya berpikir bipolar yang membagi dunia ke dalam dua bagian, yaitu “Timur” dan (hampir selalu) “Barat” berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologisnya. Ketiga, dan mungkin inilah yang paling penting bagi Said, bahwa ‘orientalisme’ dapat dibahas dan dianalisis sebagai, “pranata-pranata hukum untuk menghadapi Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan-pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memposisikannya, menguasainya: pendeknya, Orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur”.

Dalam penjelasan-penjelasan selanjutnya tentang pengertian dan pemaknaan orientalisme sebagai wacana pemikiran (masih dalam Bab Pendahuluan), Edward Said mengungkapkan bahwa apa yang diproduksi dan disajikan oleh intelektual-intelektual kolonialis dan imperialis (terutama Eropa) tentang dunia Timur kemudian menyebar dan menjadi stereotip-stereotip (pencitraan baku) atas serangkaian fakta ideologis “ketimuran” yang kompleks; kelaliman (despotisme), kecemerlangan, kekejaman, sensualitas, daftar sekte-sekte Timur, dan pelbagai macam filsafatnya. Stereotip-stereotip inilah yang menjadi landasan bagi Said untuk mengkritik orientalisme sebagai bangunan wacana yang selalu merendahkan Timur dan selalu meninggikan dan menguntungkan Barat. Bagi Said, orientalisme yang dipandang oleh Barat sebagai bentuk ‘perasionalan’ Timur dalam pelbagai aspeknya, ternyata tidak dapat melepaskan kepentingan-kepentingan kolonialis untuk kembali menguasai Timur melalui muatan-muatan ideologisnya.

Ketika muatan-muatan ideologis itu muncul sebagai “topeng” rasionalisasi, maka akan kelihatanlah apa sebenarnya yang menjadi obyek kajian dari wacana orientalisme, sejak ‘orientalisme’ itu sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian-kajian akademis pada kurun abad XVIII sampai pertengahan abad XX. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Said mengenai keterkaitan tiga hal yang harus dipahami ketika memasuki wacana orientalisme, maka sebenarnya pengertian orientalisme yang dimaksud Said sebenarnya adalah hal yang ketiga, yang secara tersirat juga menampilkan obyek kajian orientalisme. Aktivitas dari membuat pernyataan, membenarkan, mendeskripsikan, dan mengajarkan merupakan serangkaian proses pembentukan nilai-nilai pengetahuan secara umum, dan oleh karenanya, obyek kajian orientalisme adalah “pengetahuan”. Sebagai obyek, pengetahuan tentunya pasrah terhadap penelitian, dan inilah yang menjadikan sistem pengetahuan sebagai yang relatif; berkembang, berubah, dan atau mengubah diri sesuai dengan peradaban, walaupun pada dasarnya secara ontologis bersifat stabil.

Mengapa stabil? Di sinilah kata-kata kerja selanjutnya dalam pengertian ketiga tentang orientalisme tersebut mendapat tempat

yang istimewa. Setelahnya dapat memiliki pengetahuan atas sesuatu hal (katakanlah, Timur), maka seorang orientalis kemudian dapat secara tegas memposisikan, mendominasi, menata kembali, dan sampai menguasai Timur, dan secara otomatis memiliki kewenangan atasnya. Hal ini berarti bahwa Barat mengingkari eksistensi dan otonomi Timur sebagai wilayah (baik geografis maupun kultural) yang memiliki keunggulan-keunggulan, karena kemudian apa yang diketahui orang Timur sebagai “Timur” adalah apa yang dipersepsikan Barat tentang “Timur” itu sendiri. Inilah yang saya maksudkan di awal tulisan ini sebagai bentuk “hibrida” dunia Timur; karena tidak ada lagi Timur yang asli, semuanya merupakan stereotip yang sengaja diciptakan untuk mendukung kepentingan-kepentingan Barat demi mencapai puncak superioritasnya. Ini pulalah yang mengantarkan kita pada pembahasan mengenai proyek-proyek apa saja yang diusung dalam orientalisme.

Sebagaimana telah diungkap dalam sub-bab pengertian dan obyek kajian bahwa orientalisme kemudian mengambil tempat yang utama dalam percaturan intelektual Barat untuk mendefinisikan dan membuat stereotip-stereotip tentang dunia Timur secara keseluruhan. Orientalisme kemudian dapat dipetakan ke dalam pelbagai aspek geografis yang kompleks—geo-politik, geo-kultural, geo-sosial, geo-ekonomi dan juga geo-agama. Pelbagai aspek inilah yang menjadi proyek-proyek orientalisme, sehingga saya berpendapat bahwa tidak akan mungkin tulisan yang saya maksudkan sebagai makalah ini dapat menampung dan membahas proyek-proyek orientalisme secara komprehensif. Oleh karena itu, saya hanya akan mengungkapkan proyek-proyek orientalisme secara umum.

Edward W. Said mengungkapkan bahwa terdapat dua proyek orientalisme dalam sejarah modernnya. Pertama, proyek pembukaan cakrawala idealitas pengetahuan dunia Timur sebagai alat penopang mitos jarak dan keluasan geografisnya; bahwa walaupun Timur memiliki tanah yang luas, tetap saja ia tidak dapat membuka idealitas pengetahuannya sendiri, sehingga yang dapat membukanya hanyalah Barat yang realtif memiliki tanah yang tidak luas. Dengan kata lain, keluasan tanah itu hanyalah mitos, karena yang memiliki pengetahuan tentang Timurnya

adalah Barat. Said kemudian menambahkan bahwa proyek tersebut, yang dilakukan oleh orientalis Perancis Anquetil-Duperron (1731-1805), berupaya mengungkapkan dunia Timur untuk pertama kalinya kepada Eropa dalam bentuk materialitas naskah-naskahnya, bahasa-bahasanya, dan peradaban-peradabannya. Bahwa Timur memiliki keluasan pengetahuan, “ya”, tetapi bahwa Timur dapat menyejajarkan pengetahuannya dengan Barat, itu yang “tidak”.

Arogansi Barat ini terbukti melalui proyek yang kedua. Menurut Said, sementara Anquetil membuka cakrawala pengetahuan yang luas, orientalis lain dari Inggris yaitu William Jones berupaya untuk menutupkannya kembali, melakukan kodifikasi (penyusunan sistem aturan/undang-undang) dan perbandingan-perbandingan antara Barat dengan Timur. Untuk proyek ini, Jones kemudian melakukan kajian pribadi untuk menghimpun, mengumpulkan, dan menjinakkan Timur serta mengubahnya menjadi sebuah daerah pengetahuan Eropa. Said menambahkan bahwa:

“Menguasai dan mempelajari, kemudian membandingkan Timur dan Barat: semua ini adalah tujuan Jones, yang dia sendiri yakin telah dicapainya dengan selalu ada dorongan untuk mengkodifikasi, menundukkan keluasan yang tak terbatas dari alam Timur menjadi sebuah ‘ringkasan lengkap’ mengenai hukum, tokoh-tokoh, adat kebiasaan, dan bahkan karya-karya Timur.”

Dari sini, saya kemudian menganalisis bahwa ada jalinan linear antara kedua proyek orientalisme tersebut dengan ketiga pengertian orientalisme yang dibuat oleh Edward Said. Linearitas ini dapat diasosiasikan bahwa proyek pertama yang dijalankan oleh Anquetil merupakan langkah kongkrit dari pengertian orientalisme Said yang pertama, dan proyek yang dijalankan oleh Jones adalah langkah kongkrit dari pengertian orientalisme Said yang kedua. Kemudian sebagai proyek akhir yang dapat diasosiasikan kepada pengertian orientalisme Said yang ketiga adalah sikap dari imperialisme dan kolonialisme yang membangun wacana kolonial atas keunggulan peradaban Barat di atas peradaban-peradaban lainnya (termasuk Timur

tentunya). Pembangunan wacana kolonial ini terungkap dalam kata-kata Jules Harmand, sebagai berikut:

“Maka, penting untuk menerima, sebagai suatu prinsip dan titik tolak, kenyataan bahwa ada suatu hierarki ras dan peradaban, dan bahwa kita termasuk ras dan peradaban yang unggul, sambil tetap menyadari bahwa, sementara keunggulan memberikan hak-hak, ia juga menuntut kewajiban-kewajiban sebagai balasannya. Legitimasi dasar penaklukan atas rakyat pribumi merupakan kepastian dan keunggulan kita, bukan hanya keunggulan mekanis, ekonomi, maupun militer, tetapi juga keunggulan moral kita. Martabat kita terletak pada kualitas itu, dan melandasi hak kita untuk memerintah golongan umat manusia lainnya.”

Itulah arogansi Barat yang menandai keseluruhan proyek orientalisme, sebagai upaya Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur sebagaimana diungkap Said melalui pengertian orientalismenya yang ketiga. Dengan mendasarkan kerangka pembongkaran kebusukan orientalisme pada kata-kata Jules Harmand di atas, kita dapat melihat bagaimana orientalisme merupakan proyek Barat yang sangat besar. Bagaimana orientalisme dikonstruksi oleh pelbagai pendekatan ilmiah yang mampu memposisikan dirinya sebagai salah satu cabang ilmu untuk mengkaji Timur yang bersifat akademis dan bebas dari pelbagai kepentingan (paradigma positivistik) serta bersifat netral dan obyektif. Padahal, di balik itu semua tidak ada ilmu yang bebas dari kepentingan dan kekuasaan.

Berbeda halnya dengan orientalisme yang sejak semula dimaksudkan sebagai kajian serius politik-budaya untuk melegitimasi kekuatan-kekuatan kolonial Barat di dunia Timur, oksidentalisme justru lahir dari problem metodologis orientalisme yang katanya obyektif. Padahal di balik keobyektifan itu tersimpan kepentingan-kepentingan Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur. Orientalismelah yang telah memicu para intelektual nativis untuk mempertanyakan keabsahan (validitas) karya-karya para orientalis dalam membangun stereotip-stereotip ketimuran.

Oksidentalisme muncul belakangan justru ketika wacana orientalisme sudah mulai pudar, ketika wacana bipolar antara

Barat dan Timur sudah semakin tidak dipercaya sebagai pembagian wilayah dunia. Oksidentalisme muncul hampir seiring dengan demam “globalisasi” yang tidak lagi menghendaki pembagian dunia secara bipolar, akan tetapi justru multipolar; bahwa tidak ada lagi bangsa dan kebudayaan yang tinggi dan rendah, semuanya berbaur dalam satu wilayah global (*global village*) yang derajatnya sama. Inilah yang menjadi titik inti perbedaan orientalisme dengan oksidentalisme; bahwa oksidentalisme tidak berupaya untuk membalikkan posisi dikotomis “superioritas” dan “inferioritas”, tetapi lebih diarahkan pada bagaimana membangun rangsangan kultural ketimuran sambil menolak stereotip-stereotip Barat tentang Timur. Namun walaupun begitu, pembalikan posisi Timur sebagai “subyek” dan Barat sebagai “obyek” adalah bagian dari proses pemurnian Timur dari pengaruh stereotip-stereotip Barat ini.

Secara umum, oksidentalisme dapat dilacak kembali pada pemikiran-pemikiran Edward W. Said. Di dalam buku *Orientalisme*-nya, Said sebenarnya telah membongkar kepalsuan-kepalsuan Barat dalam mencitrakan Timur sebagaimana yang dipahami oleh Barat. Said mendekonstruksi (membongkar bangunan) wacana orientalisme sebagai bentuk negatif dari hubungan kuasa dengan pengetahuan, sehingga pengetahuan telah dinodai oleh kuasa, yaitu kolonialisme. Ini pula yang dipertanyakan dalam oksidentalisme, sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Edward Said merupakan bentuk awal dari apa yang diistilahkan sebagai “oksidentalisme”, walaupun dalam hal ini, Said tidak menyukai istilah itu. Oksidentalisme itu sendiri dapat dirumuskan sebagai suatu sikap dan gaya berpikir yang mengkritik dan melawan semua bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang diakibatkan oleh adanya dominasi kekuasaan Barat. Jadi dalam hal ini, oksidentalisme bukan hanya studi tentang Barat, tetapi juga perlawanan dan serangan terhadap klaim universal (pengetahuan--penyusun) Barat yang angkuh.

Di sinilah peran seorang intelektual Muslim asal Mesir, Hassan Hanafi, tidak dapat diabaikan. Hassan Hanafi mengungkapkan bahwa arogansi pengetahuan Barat dapat dilacak kepada proyek epistemologisnya melalui ungkapan Rene Descartes *cogito ergo sum* (“aku berpikir maka aku ada”), yang menandai

babak awal modern Barat. Dari sana, Barat kemudian mendefinisikan dirinya sebagai subyek (yang berpikir), dan non Barat didefinisikan sebagai obyek. Menurut Hassan Hanafi, sangatlah mungkin untuk mempertukarkan posisi dan peran pengetahuan tersebut; non-Barat sebagai “subyek” dan Barat sebagai “obyek”. Hanafi kemudian mendefinisikan oksidentalisme sebagai upaya pengkajian sekaligus dialog terhadap seluruh fenomena yang disebut “Barat”: sumber-sumber peradabannya, fase-fase sejarahnya, struktur serta masa depannya. Di tangan Hassan Hanafi-lah, oksidentalisme memperoleh legitimasi pengetahuan sebagai sebuah proyek dialog antar peradaban dan upaya penulisan ulang sejarah peradaban manusia (re-historiografi) yang lebih adil—terutama pembongkaran atas mitos Barat sebagai yang “kuat” dan Timur sebagai yang “lemah”—untuk pendidikan generasi baru.

Sebagaimana halnya dengan orientalisme, yang menjadi obyek kajian oksidentalisme juga adalah konstruksi ‘pengetahuan’ manusia. Namun, berbeda dengan orientalisme yang mengkonstruksi pengetahuan untuk kepentingan kuasa kolonial, oksidentalisme menempatkan ‘pengetahuan’ sebagai obyek yang mampu dikaji sekaligus didialogkan dalam rangka pembebasan mental dan kesadaran ego (al-ana) Timur dari dominasi intelektual yang lain (al-akhar) alias Barat.

Di dalam oksidentalisme, pengetahuan kemudian dikonstruksi sebagai obyek yang dapat mengantar manusia pada penghancuran stereotip-stereotip Barat terhadap Timur. Hal ini dapat dibuktikan melalui dekonstruksi pengetahuan itu sendiri. Menurut Hassan Hanafi, pengetahuan bukanlah produk satu arah, melainkan dua arah: input dan output (sebagaimana layaknya guru dan murid yang sedang berdialog) untuk saling memberikan pengayaan. Ia kemudian menambahkan bahwa apa yang disebut sebagai budaya murni tak lebih dari mitos yang didasarkan pada arogansi ras. Kebudayaan Eropa (Barat) sendiri merupakan hasil dari proses sejarah yang mengambil unsur-unsur pengetahuan dari peradaban Mesopotamia, Mesir, Persia, dan Cina.

Di dalam oksidentalisme, mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan Barat-sentrisme yang telah terlanjur menguasai dunia, dan sekaligus untuk

menebus kejahatan orientalisme. Kesadaran seperti ini menuntun Hassan Hanafi untuk melakukan proyek besar dalam rangka menciptakan ilmu sosial baru. Pelucutan Barat-sentrisme, bagi Hassan Hanafi, bukanlah untuk dunia Islam semata, tetapi juga untuk bangsa-bangsa di Dunia Ketiga secara keseluruhan yang pernah mengenyam dan merasakan kolonialisme, agar tercipta suatu kerangka pengetahuan metodologis dan konseptual yang independen. Proyek Hassan Hanafi ini dapat kita lihat dalam pernyataannya tentang “Ilmu Sosial Baru” berikut ini:

“..... ketika Ilmu Sosial Baru mengekspresikan dialektika Diri (self) dan yang lain (other), secara alami Diri yang didominasi, berada pada proses pembebasannya dari dominasi yang Lain (dengan) menciptakan ilmu pengetahuannya sendiri dan mengekspresikan refleksinya dalam proses pembebasan. Pengetahuan tidak pernah terpisah dari kepentingan atau kekuasaan.”

Inilah yang disebut dengan dekonstruksi, pembongkaran struktur dan pembalikan paradigma. Oksidentalisme bagi Hassan Hanafi bukanlah bentuk pengunggulan Timur atas Barat, melainkan upaya dan proses menyeluruh untuk membangkitkan khazanah intelektual ketimuran namun dengan tidak memutuskan jaringan keilmuan Barat sebagai mata rantai pembebasan. Dengan kata lain, ketika kita ingin meruntuhkan kesombongan Barat, kita mesti melakukan kajian kritis atas Barat itu terlebih dahulu—terutama menurut Hanafi filsafat-filsafatnya yang telah membongcengi dan mendukung pencapaian Barat dalam banyak hal selama ini. Baru setelah kita kaji dengan kritis, kesombongan Barat dapat kita runtuhkan justeru dengan menggunakan paradigma epistemologis yang dijalankan oleh Barat itu sendiri.

Apa yang menjadi proyek Hassan Hanafi pun dilakukan oleh beberapa intelektual lainnya yang sama-sama (kebanyakan) dari kalangan Muslim, walaupun tentunya berbeda sudut pandang karena perbedaan latar belakang intelektualnya. Tercatat seperti Fazlur Rahman, Muhammad Musthafa Azami, Mohammed Arkoun, Asghar Ali Engineer, Nasr Hamid Abu Zayd, Harun Nasution, M. Amin Rais, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholis Madjid dan masih banyak lagi yang lainnya, yang berkehendak membangkitkan kembali khazanah intelektual

Timur, wabilkhusus, dunia Islam. Proyek-proyek mereka sama-sama menolak stereotip yang diciptakan Barat, dan penolakan itu didasarkan pada paradigma keilmuan Barat sendiri yang cenderung menampilkan ambivalensi (sifat pemikiran ganda) atas stereotip yang diciptakannya sendiri.

## **Penutup**

Orientalisme adalah suatu wacana yang menjadi dasar sistematis atas pembentukan stereotip “masyarakat Timur” dan “negara-negara Timur” seperti tentang panas dan debu, suasana pasar, teroris, despotisme, pribumi yang kekanak-kanakan, dan mistik Timur. Stereotipnya ini menegaskan kebutuhan dan keinginan pemerintah kolonial untuk memposisikan Barat sebagai yang superior dan Timur yang inferior. Apa yang mereka tunjukkan adalah citra yang tidak berubah tentang subjek ras yang didominasi oleh satu ras lain yang mengetahui mereka (ras yang didominasi) dan apa yang bagus untuk mereka dari yang mereka tahu tentang diri mereka sendiri.

Oksidentalisme merupakan wacana “penolakan” atas “penolakan”. Ia menolak adanya stereotip yang diciptakan Barat, yang mana Barat menciptakan stereotip itu pun adalah sebagai bentuk penolakan atas adanya dunia Timur. Perbedaan oksidentalisme dari orientalisme terutama terletak pada problem metodologis untuk menempatkan pengetahuan sebagai obyek kajian yang secara jujur mendialogkan Barat dan Timur. Dalam proyek oksidentalisme, pembangkitan khazanah intelektual Timur dan mesti didahului dengan kajian-kajian atas keilmuan Barat yang secara kritis dipakai untuk meruntuhkan arogansi Barat sebagai yang mempunyai standar pengetahuan universal.

Akan tetapi, (walaupun tentunya terlalu dini untuk menilai karena oksidentalisme masih merupakan “proses”) proyek oksidentalisme merupakan proyek yang kompleks, yang tidak hanya mengandaikan terciptanya kesadaran yang bebas atas mental-kolonial berikut stereotipnya, tetapi juga bahwa pembebasan itu harus diawali dengan upaya penolakan atas standar universal pengetahuan Barat. Sedangkan tanpa kita sadari, selama ini kita terus menerus menjadikan pengetahuan Barat sebagai kiblat dalam mengkaji pelbagai fenomena dan aspek kehidupan.

### Daftar Pustaka

- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester City: Manchester University Press.
- Basri Marwah, Hasan dan Veri Verdiansyah. 2004. *Islam dan Barat: Membangun Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP
- Darmalaksana, Wahyudin. 2004. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Hanafi, Hassan. 2003. *Cakrawala Baru Peradaban Global*. Yogyakarta: Ircisod.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Bahasa Agama*, Jakarta, Logos.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam.
- Said, Edward. 1996. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Salman.
- Said, Edward. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Shimogaki, Kazuo. 1993. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LkiS.